

ANALISIS PENOLAKAN AKTIVIS ANTI PERBUDAKAN DI MAURITANIA

SKRIPSI

*Diajukan guna memenuhi salah satu syarat
Untuk memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Politik pada
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
Universitas Andalas*



Oleh:

DITA DWIANA PRATIWI

1510851002

Pembimbing I: Zulkifli Harza, S.IP, M.Soc, Sc, Ph.D

Pembimbing II: Maryam Jamilah, S.IP, M.Si

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
2019**

ABSTRAK

Mauritania adalah salah satu negara dengan angka perbudakan tertinggi di dunia. Negara ini telah melakukan berbagai upaya untuk menghapuskan perbudakan baik dari kebijakan domestik dan juga berpartisipasi dalam perjanjian dan konvensi internasional. Namun upayanya berbanding terbalik dengan sikapnya terhadap aktivis anti-perbudakan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan alasan dibalik penolakan aktivis anti-perbudakan di Mauritania. Penelitian ini menggunakan Post-Colonialism dengan menggunakan *colonial legacy* dan *otherness*. Peneliti menemukan bahwa alasan penolakan aktivis anti-perbudakan di Mauritania berkaitan dengan warisan penjajahan yang ditinggalkan oleh Perancis, yaitu pembagian etnis dan warisan politik. Hal tersebut menyebabkan adanya etnis yang berkuasa dan yang menjadi budak. Selain itu penjajahan juga menjadikan Mauritania juga negara yang anti-asing. Sehingga alasan dari penolakan yang dilakukan Mauritania terhadap aktivis anti-perbudakan adalah karena etnis yang berkuasa ingin mempertahankan status quo dan karena adanya sentimen anti-asing di negara ini.

Kata kunci: Mauritania, Penghapusan Perbudakan, Warisan Penjajahan, Pihak Lain.



ABSTRACT

Mauritania is one of the country with the highest number of slavery. This country have done many efforts to abolish slavery both domestic policy and international treaties and convention. However Mauritania's effort is contrast on how this country treat the anti-slavery activist. The aim of this research is to explain the reason behind the rejection of anti-slavery activist in Mauritania. This research uses Post-Colonialism's colonial legacy and otherness. The researcher found the reason of rejection is linked to French colonial legacy, namely ethnic division and political legacy. That things caused the master and slave strata. Moreover, the French colonialism also make Mauritania as an anti-foreign country. With the result, the rejection of anti-slavery activist in Mauritania is the consequence of the ruling ethnic group that wants to maintain the status quo and because of anti-foreign sentiments in the country.

Keyword: Mauritania, Abolish Slavery, Colonial Legacy, Otherness.

